

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi salah satu bahasa manusia yang berbeda dengan bahasa lainnya. Selain itu, bahasa juga mempunyai fungsi sosial, misalnya sebagai alat komunikasi dan alat identifikasi kelompok sosial. Memiliki satu sistem sosial yang sama dengan sistem sosial lainnya, dan seterusnya, akan menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek sosial bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum adalah sistem yang tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dibagi menjadi beberapa bahasa. Bahasa digambarkan sebagai alat lambing bunyi untuk komunikasi antarpribadi (Devianty, 2017: 227). Bidang linguistik memerlukan berbagai macam pengetahuan yang dapat digunakan untuk menganalisis bahasa sekelompok orang tertentu.

Sosiolinguistik termasuk salahsatu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dari sudut pandang sosial. Sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang menempatkan penutur bahasa dalam hubungan sosial (Jannah et all.,2017: 45). Salah satu topik utama dalam dunia sosiolinguistik adalah masyarakat bahasa yang menjadi landasan utama topik-topik sosiolinguistik lainnya. Teori sosiolinguistik ini menekankan bahwa keragaman bahasa lisan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas sosial, etnis, gender, dan konteks sosial. Orang cenderung menyesuaikan bahasa lisan mereka dengan kelompok dan situasi sosial tertentu. Misalnya, orang mungkin menggunakan kata-kata yang berbeda di antara rekan kerja dan dalam situasi kerja formal.

Penelitian ragam bahasa membantu memelihara dan melestarikan kekayaan budaya ini, melindungi bahasa lokal atau tradisional dari kehilangan karena tekanan globalisasi. Penelitian ragam bahasa sangat penting untuk memahami bahasa sebagai sistem komunikasi manusia dan dampaknya terhadap budaya, identitas dan masyarakat secara keseluruhan. Karena bahasa berubah seiring waktu, penelitian ragam bahasa membantu masyarakat dalam memahami tren perubahan bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Setiap wilayah di Indonesia terdiri dari suku-suku yang berbeda-beda. Beragamnya suku bangsa di Indonesia mengakibatkan adanya keberagaman bahasa (Simatupang et all., 2018: 444). Berbagai bahasa merupakan sarana komunikasi yang menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena bahasa merupakan sarana penunjangnya, maka perkembangan

bahasa terus berlangsung seiring dengan berkembangnya kebudayaan masyarakat yang memilikinya.

Pemakaian bahasa Indonesia sering terjadi pencampuran dengan bahasa daerah. Penggunaan bahasa ibu, dalam hal ini bahasa daerah, akan mempengaruhi penggunaan kosa kata dalam kalimat (Purwandari et al., 2014: 480). Penelitian ini dilakukan pada salah satu pasar yang berada di Kabupaten Cirebon Utara yaitu Pasar Celancang. Sebagaimana pasar tradisional pada umumnya, di pasar tradisional Celancang-Cirebon ini terjadi aktivitas transaksi (jual-beli) yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Pasar tersebut mempunyai ragam bahasa yang berbeda-beda dari segi penuturannya. Ragam Bahasa lisan tersebut paling banyak menggunakan Bahasa Jawa Khas Cirebon (Kasar) dan Bahasa Indonesia, beberapa orang juga ada yang menggunakan Bahasa Jawa Kromo dan beberapa orang juga menggunakan Bahasa Sunda dalam transaksi jual beli tersebut.

Ragam bahasa lisan berupa variasi bahasa yang terjadi secara lisan atau dalam bentuk percakapan. Hal ini mencakup berbagai bentuk variasi bahasa yang mungkin terjadi dalam situasi percakapan sehari-hari. Aspek penting dari keragaman bahasa lisan mencakup pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, dan faktor lain yang dapat bervariasi tergantung pada faktor seperti latar belakang sosial, geografis, dan budaya, serta tujuan komunikasi. Termasuk perbedaan. Keberagaman bahasa lisan mengacu pada variasi yang terjadi dalam penggunaan bahasa secara lisan atau percakapan. Istilah ini mencakup perbedaan pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, aksen, dan unsur kebahasaan.

Ragam bahasa lisan dapat peneliti temukan ketika melakukan observasi di setiap pedagang sembako pasar celancang dengan menyimak tuturan antar penjual dan pembeli. Tuturan tersebut terjadi secara natural dikarenakan Bahasa yang digunakan di pasar itu bersifat bebas, tidak ada larangan dalam penggunaan Bahasa. Dalam tuturan penjual dan pembeli tersebut, terdapat potensi ragam bahasa Dialek, yang terjadi di Pasar Celancang yang terletak sebelah utara Kabupaten Cirebon. Area perbatasan Kabupaten Cirebon sekitar 50 km dari pasar celancang. Kabupaten Cirebon bagian utara yang memiliki tuturan ragam bahasa cukup signifikan, bahkan ada beberapa yang memiliki kesamaan baik dari aspek makna, kosakata, dan artikulasinya. Secara geografis, Kabupaten Cirebon utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu. Hal demikian, dikuatkan kembali terkait faktor ragam bahasa

yang terjadi diakibatkan oleh perbedaan daerah (geografi) dari penuturnya, perbedaan kelompok sosial yang melatarbelakangi penutur bahasa, terdapat perbedaan situasi berbahasa dan tingkat formalitas, kemudian terdapat perbedaan kurun waktu penggunaan unsur-unsur bahasa (Ridwan, 2006: 26) (dalam (Nurlaili, 2018: 254).

Ketertarikan peneliti dalam menggali lebih luas ragam bahasa lisan khususnya para Pedagang Sembako Pasar Celancang ialah supaya peneliti memahami bagaimana bahasa yang digunakan di masyarakat tersebut. Bahasa dapat beragam tergantung pada faktor-faktor seperti wilayah geografis, latar belakang sosial, dan kelompok usia. Penelitian ragam bahasa lisan dapat membantu peneliti memahami bagaimana bahasa digunakan di berbagai kelompok masyarakat dan bagaimana ragam tersebut dapat mempengaruhi komunikasi. Peneliti menilai terdapat potensi perubahan bahasa, meliputi sistem yang hidup dan selalu mengalami perubahan seiring waktu, sehingga penelitian ragam bahasa lisan dapat membantu peneliti mengidentifikasi tren dan perubahan dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu dan memahami alasan dibalik perubahan tersebut. Kemudian ketertarikan lain peneliti dalam penelitian ialah mempelajari aspek sosial budaya. Bahasa tidak hanya merupakan sarana komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang penting. Penelitian ragam bahasa lisan dapat membantu peneliti memahami nilai-nilai, norma, dan identitas yang terkait dengan penggunaan bahasa pada berbagai kelompok masyarakat. Munculnya ragam bahasa lisan diakibatkan juga faktor sosial. Faktor sosial ini mencakup status sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan, nilai dan norma, serta pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan mengenai ragam bahasa. Pertama, ragam atau variasi bahasa dipandang suatu akibat terciptanya variasi atau ragam sosial penutur bahasa dan variasi fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa sudah tercipta dalam memenuhi kegunaannya untuk alat interaksi dalam aktivitas masyarakat yang beranekaragam (Chaer & Agustina, 2010: 32).

Ragam Bahasa lisan terjadi tidak hanya di pasar saja, melainkan bisa terjadi di ruang lingkup pendidikan yaitu sekolah ataupun perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai ragam Bahasa lisan di sekolah, Sekolah terdapat ragam Bahasa lisan siswa hal ini disebabkan oleh latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, fenomena ini terjadi khususnya di SMK (Januar Prayitno, 2018: 47). Kemudian, penelitian yang membahas terjadinya ragam Bahasa lisan di perguruan tinggi, diduga banyak mahasiswa maupun Masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa menggunakan Bahasa berdasarkan latarbelakang mahasiswa atau

masyarakat dan tidak mengikuti kaidah berbahasa Indonesia yang benar (Barowi & Siti, 2015: 59).

Ragam Bahasa lisan terjadi oleh beberapa faktor yaitu: waktu, tempat, sosiokultural, situasi, medium pengungkapan, faktor usia dan gender (Kridalaksana, 1985: 12). Faktor waktu, menimbulkan perbedaan bahasa, perbedaan jenis pekerjaan, dan lamanya pekerjaan ditekuni. Bahasa tetap ada dan berkembang seiring waktu, dan ragam bahasa lisan biasanya berubah seiring waktu. Faktor tempat, berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Faktor tempat merupakan salah satu dari penyebab terjadinya ragam bahasa. Misalnya bahasa orang yang bertempat di Cirebon kota berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat dari berbagai Kecamatan Cirebon. Faktor Sosiokultural, adalah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Bahasa lahir dari budaya dan budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Faktor situasi, berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa misalnya pada situasi didalam pasar ramai pedagang yang sedang menjajakan barang dagangannya menggunakan kata yang diulang-ulang dan volume suara yang keras dengan tujuan agar pembeli dapat mengetahui barang yang dijual. Faktor medium pengungkapan, Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi. Faktor usia dan gender, terlihat perbedaan cara bicara dari anak kecil, remaja, dan orang tua. Pada anak anak masih terdapat tata bahasa yang kurang rapi, dan masih sangat sederhana. Pada remaja umumnya menggunakan bahasa gaul. Sedangkan para orangtua tata bahasanya sudah lebih rapi dan lebih sopan meskipun bahasa yang digunakan tidak formal.

Fenomena yang terjadi pada tuturan bahasa lisan para pedagang sembako antar penjual dan pembeli terdapat penggunaan bahasa dialek. Tuturan yang digunakan lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa Cirebonan (kasar). Bahasa Jawa Cirebonan adalah dialek bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Khususnya di pasar celancang ini mayoritasnya menggunakan Bahasa Jawa Cirebonan. Dialek ini memiliki ciri khasnya sendiri seperti, adanya penggunaan vokal "a" dan penggunaan vokal "o". Berikut adalah contoh bentuk tuturan ragam Bahasa lisan serta faktor yang mempengaruhi ragam Bahasa lisan sebagai ciri khas dari bahasa Jawa Cirebonan yang biasa digunakan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar celancang.

Konteks : Pembeli sedang membeli beras di Pasar

Penggunaan vokal “a” :

Pembeli: “Beras sekilo rengane **pira**, bisa kurang beli yayu?” (Beras satu kilo harganya berapa, bisa kurang tidak yayu?)

Penjual : “Enem belas ewu, **maap** nok lagi naik regane” (Enam belas ribu, maaf nok lagi naik harganya)

Berdasarkan data tersebut, tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli menggunakan Bahasa Jawa Cirebonan. Mayoritas dari penjual dan pembeli di Pasar Celancang menggunakan Bahasa Jawa Cirebon, sebab mayoritas dari penjual dan pembeli bertempat tinggal tidak jauh dari Pasar Celancang yaitu daerah Kabupaten Cirebon. Bahasa Jawa Cirebon digunakan di lingkungan masyarakat diantaranya keluarga, teman sebaya, khususnya diantara anak-anak dan remaja (Pratomo, 2003: 51).

Bentuk Ragam Bahasa Lisan berdasarkan data tersebut adalah dialek geografis dengan menggunakan Bahasa Jawa Cirebonan yakni kata “pira” juga ada yang menggunakan kata “piro” keduanya mempunyai arti “berapa”. Kata tersebut terjadi disebabkan adanya perbedaan bahasa pada setiap desa. Bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang tinggal di wilayah geografis tertentu disebut sebagai dialeknya (Antono et all., 2019: 25)

Kemudian faktor yang mempengaruhi ragam Bahasa lisan tersebut ialah faktor usia dan gender yakni pada kata “maap” yang memiliki arti “maaf” (permintaan maaf). Penggunaan Bahasa pada anak remaja dan orang tua sangat berbeda, biasanya anak remaja menggunakan Bahasa yang kurang sopan seperti menggunakan Bahasa gaul sedangkan Bahasa yang digunakan orang tua lebih rapih dan sopan. Meskipun bahasa tidak formal, para orangtua menggunakan tata bahasa yang lebih halus dan sopan (Putri & Gusti, 2022: 117).

Fenomena berikutnya terdapat tuturan ragam Bahasa Jawa Kromo yang digunakan dalam transaksi jual beli di Pasar Celancang. Namun hanya

beberapa orang saja yang menggunakan Bahasa Jawa Kromo. Contoh tuturan dan faktor yang mempengaruhi ragam Bahasa lisan yang digunakan sebagai berikut:

Konteks : Pembeli sedang membeli sabun dan pilus di Pasar

Pembeli : “Mas, **sampean** dagang sabun lan pilus?” (Mas, anda jualan sabun sama pilus?)

Penjual : “Due bu” (Punya bu)

Berdasarkan data tersebut ditemukan data tuturan yakni adanya penggunaan Bahasa Jawa Kromo yang digunakan dalam transaksi jual beli di Pasar Celancang. Namun hanya beberapa orang saja yang menggunakan Bahasa Jawa Kromo. Fenomena tersebut dikarenakan sosial budaya yang berasal dari keturunan nenek moyangnya yang selalu menggunakan Bahasa Jawa Kromo secara turun temurun dan faktor lainnya juga berasal dari penutur yang bukan berasal dari Kabupaten Cirebon melainkan berasal dari luar Cirebon misalnya berasal dari Jawa Tengah yang mayoritasnya menggunakan Bahasa Jawa Kromo dan berpindah tempat di Kabupaten Cirebon. Bahasa Jawa Kromo adalah bahasa Jawa yang paling santun (Agustin et al., 2022: 981).

Bentuk Ragam Bahasa Lisan berdasarkan data tersebut adalah dialek sosial dengan menggunakan Bahasa Jawa Kromo yakni kata “**sampeyan**” yang artinya “anda”. Kata tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang dengan status sosial yang tidak terlalu dekat dengan lawan bicaranya. Dialek ini menggambarkan status sosial pengguna, usia, gender, pekerjaan, pendidikan, dan latar belakang lainnya (Haryono, 2012: 5).

Faktor yang memengaruhi Ragam Bahasa Lisan berdasarkan data tersebut adalah faktor sosiokultural yakni pada kata “**sampeyan**” dalam Bahasa Jawa Kromo yang mempunyai arti “anda” fenomena tersebut dikarenakan sosial budaya yang berasal dari keturunan nenek moyangnya yang selalu menggunakan Bahasa Jawa Kromo secara turun temurun dan faktor lainnya juga berasal dari penutur yang bukan berasal dari Kabupaten Cirebon melainkan berasal dari luar Cirebon misalnya berasal dari Jawa Tengah yang mayoritasnya menggunakan Bahasa Jawa Kromo dan berpindah tempat di Kabupaten Cirebon. Bahasa Jawa Kromo adalah bahasa ibu orang Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi (Aminatun & Rizka, 2015: 58).

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian yang mengangkat fenomena ragam Bahasa Lisan hanya meneliti dialek Bahasa sunda dan Bahasa Jawa yang ada di Pasar Kota Banjar (Aisah et al., 2018: 71). Penelitian selanjutnya mengangkat fenomena ragam bahasa lisan berdasarkan sosioleknya saja yaitu ragam akrolek dan basilek yang berada di Pasar Dampit, Kabupaten Malang (Zuleva, 2022: 1). Berikutnya fenomena ragam Bahasa Lisan hanya meneliti dialek Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam tuturan Pedagang Kaki Lima di Terminal Puraba Surabaya dan hanya memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan dalam menawarkan dagangan, raut muka pembeli yang menanyakan harga atau pedagang yang menjawab pertanyaan pembeli, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide tentang harga atau barang dagangannya (Ratna, 2016: 18). Sedangkan penelitian ini mengangkat fenomena ragam Bahasa penutur yang berasal dari segi dialek yaitu Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Sembako Pasar Celancang Kabupaten Cirebon. Ragam penutur dialek ini terdiri dari Bahasa Jawa Cirebonan (kasar), Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Kromo dan Bahasa Sunda dengan menggunakan kajian sosiolinguistik beserta faktor yang menyebabkan adanya ragam bahasa lisan tersebut. Penelitian ini juga pertama kali diteliti mengenai ragam Bahasa Cirebonan yang mempunyai tuturan vokal yang berbeda-beda seperti penggunaan vokal “a” dan penggunaan vokal “o”.

Seperti yang sudah diketahui di atas, terdapat beberapa ragam Bahasa penutur dari segi dialek bahasa meliputi ragam Bahasa Jawa Cirebonan (kasar), Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Kromo dan Bahasa Sunda para Pedagang Sembako Pasar Celancang Kabupaten Cirebon. Hal ini menarik untuk diteliti, pasalnya ragam dialek Bahasa lisan tersebut mempunyai faktor dan latar belakang yang mengakibatkan peneliti angkat sebagai objek penelitian yang berjudul "Ragam Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Celancang Kabupaten Cirebon Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Teks Diskusi di SMP". Disamping itu, peneliti juga menerapkan penelitian Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Sembako Pasar Celancang Kabupaten Cirebon dijadikan sebagai modul ajar di kelas IX SMP dalam ketrampilan berbicara yaitu menginterpretasikan teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai Ragam Bahasa sesuai Kompetensi Dasar (KD) 3.9.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ragam bahasa dalam jual beli di Pasar Celancang Kabupaten Cirebon?
2. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa dalam jual beli di Pasar Celancang Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimanakah pemanfaatan ragam bahasa sebagai modul ajar pembelajaran teks diskusi kelas IX SMP?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang:

1. Mendeskripsikan bentuk ragam bahasa dalam jual beli di Pasar Celancang Kabupaten Cirebon.
2. Mendeskripsikan faktor apakah yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa dalam jual beli di Pasar Celancang Kabupaten Cirebon.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan ragam bahasa sebagai modul ajar pembelajaran teks diskusi kelas IX SMP.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Kajian dari hasil penelitian secara teoritis diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam ranah bahasa masyarakat khususnya di bidang sosiolinguistik mengenai variasi bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan mampu menerapkan sesuai konteks tuturan variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

b. Pedagang dan Pembeli

Bagi pedagang, penelitian ragam bahasa diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan pelanggan yakni pedagang dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dengan berbicara dengan pelanggan dalam bahasa yang mereka pahami.

Bagi pembeli, penelitian ragam bahasa diharapkan mampu memberikan kenyamanan dalam berinteraksi yakni membuat pembeli merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berbicara dengan penjual membuat pengalaman berbelanja mereka lebih baik.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan ragam bahasa lisan dari segi penutur para pedagang sembako Pasar Celancang Kabupaten Cirebon.

d. Guru

Bagi Guru, Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan pembelajaran, berkaitan dengan dengan bahasa yang dituturkan.

e. Siswa

Bagi siswa, dapat dijadikan media pengetahuan yang nantinya bisa berbicara dengan cara menginterpretasi teks diskusi baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai Ragam Bahasa.

